



Novel Supernova: Akar Karya Dee Lestari Sebuah Tinjauan Referensi

Dhini Alvionita

Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondence: dhinialvionita123@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Submission

2023-07-25

Revisions

2023-10-07

Publish

2023-12-30

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan referensi endofora dalam novel Supernova: AKAR karya Dee Lestari. Dalam hal ini, analisis referensi memfokuskan pada aspek referensi endofora. Teori ini sangat penting untuk mendukung dan mengembangkan pemahaman pembaca terhadap teks novel. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kualitatif, teknik dalam pengambilan data ini menggunakan teknik mencatat dan mencermati. Hasil dari penelitian ini terdapat referensi anafora dan katafora, dan terdapat pronomina persona dan demonstrativa.

Kata Kunci: Novel; Referensi; Pronomina.

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Dalam sebuah novel hubungan antarkalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Keterkaitan yang padu antarkalimat dan antarpagraf dalam sebuah novel merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah wacana karena dengan keterkaitan yang padu wacana menjadi utuh. Keterkaitan antarkalimat pengembang topik secara semantis disebut koherensi sedangkan keterkaitan secara leksikal dan gramatikal disebut kohesi. Sarana kohesi dan sarana koherensi dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan antarpagraf. Penggunaan sarana kohesi yang tepat dalam sebuah wacana akan membuat wacana tersebut menjadi koheren (Suwandi, 2016). Keberadaan wacana dalam teks novel sangat penting karena wacana membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran dalam teks. Di samping itu, novel yang merupakan komunikasi pengarang kepada pembacanya harus mudah dipahami dan dapat dicerna dengan baik. Pengarang menggunakan pemarkah kohesi agar kalimat-kalimat dalam novel menjadi lebih bervariasi (Jabeen dkk, 2013).

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya dalam paragraf, kalimat, atau kata membawa amanat yang lengkap. Novel adalah karangan prosa fiksi yang lebih panjang daripada cerpen dan lebih pendek daripada roman dan pelakunya mengalami perubahan nasib. Ciri-ciri novel menurut Waluyo (2009: 9) adalah pelaku utamanya mengalami perubahan nasib seperti halnya novel Supernova: AKAR karya Dee Lestari. Novel tersebut dituangkan dalam wacana agar dapat dibaca oleh masyarakat umum. Dalam novel Supernova: AKAR terdapat referensi atau pengacuan. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 148) referensi sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Menurut pandangan tradisional referensi atau pengacuan adalah hubungan antara ungkapan-ungkapan dalam teks dan dunia nyata.

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi, namun dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan prosa fiksi. Dalam novel disajikan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner (Burhan Nurgiantoro, 2000:5). Sedangkan menurut Abrams (1981: 119) menyatakan novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Sebuah novel tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, hal tersebut berbeda dengan cerpen. Cerpen

cirinya habis dibaca sekali duduk. Novel dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah tema, amanat, latar, perwatakan, alur, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun novel dari luar karya, misalnya; pendidikan pengarang, agama pengarang, sosial ekonomi pengarang, dan sebagainya.

Menurut Hartono (2011: 1) wacana adalah pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa (unit-unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa), seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Artinya, analisis wacana harus memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial dan khususnya interaksi penutur. Menurut Samsudin (2009: 34) wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana dapat bersifat transaksional dan intersaksional. Transaksional adalah fungsi bahasa sebagai pengungkap isi sedangkan intersaksional fungsi bahasa sebagai pengungkap hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Dalam menganalisis wacana penting pula dipahami referensi dan inferensi. Referensi sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas referensi endofora pada novel *Supernova: AKAR* karya Dee Lestari. Referensi secara tradisional berarti hubungan antara kata dengan benda (Rani, 2008: 97). Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa.

Habibi (2012:45) membedakan referensi menjadi dua macam yaitu eksoforis dan endoforis. Baik dari endoforis maupun referensi eksoforis, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi (Hasan 2010:55). Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya referensi endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intraseksual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Pengacu dan yang diacu adalah koreferensial (Hermana,dkk 2010:11) Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora (Hartono 2009:33). Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Sebagai contoh: Itu bulan. Kata itu pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu diluar teks, yaitu benda yang menerangi bumi pada waktu malam hari. Sedangkan referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan disebut anafora dan jika yang ditunjuk berada di depan atau kalimat sesudahnya maka disebut katafora.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang referensi novel *Supernova: AKAR* karya Dee Lestari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan referensi endofora dalam novel *Supernova: AKAR* karya Dee Lestari.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha meneliti dan menyelidiki penggunaan referensi endofora yang digunakan dalam novel *Supernova: AKAR* karya Dee Lestari. Dalam penelitian ini dideskripsikan sarana penanda referensi endofora dalam wacana tulis berupa novel. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yaitu paragraf-paragraf yang terdapat pada novel. Adapun data yang diambil yaitu satuan lingual berupa kalimat-kalimat yang memiliki penanda referensi endofora yang bersifat anaforis dan kataforis yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anafora

Referensi anafora merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu kembali pada suatu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Dengan kata lain, anafora terjadi ketika penulis menggunakan kata atau frasa untuk merujuk kembali pada suatu konsep, objek, atau gagasan yang sudah diperkenalkan sebelumnya dalam teks.

Contoh tuturan yang bereferensi anafora pada novel *Supernova: AKAR* berikut ini.

(1). *Gio* keluar dari Amazon dan tiba di Valleggrande pada saat yang tepat. (2) Setelah 35 hari matanya eksklusif memandang hijau tanaman, putih buih sungai, dan biru langit yang terbentang tanpa pucuk bangunan, baru *ia* injakkan lagi kaki ke peradaban dan melihat warna-warna celupan manusia.

Kata *ia* pada kalimat (2) mengacu pada kata *Gio* di kalimat (1). Pada kalimat tersebut merupakan Anafora jenis pronominal karena merujuk pada suatu unsur dengan menggunakan kata ganti (pronoun) seperti "dia," "mereka," "itu," dll.

(3). *Gio* terbahak lepas. (4) Tidak di Indonesia, tidak di Bolivia, *ia* selalu dikejar-kejar pertanyaan sama, hingga lama-lama terdengar seperti lelucon di kupingnya. (5) "Pacar saya ogah diajak menikah cepet-cepet, Mama. (6) *Dia* perempuan modern," tangkisnya santai. (halaman 3)

Kata *ia* pada kalimat (4) mengacu pada kata *Gio* di kalimat (3). Sedangkan kata *dia* pada kalimat (6) mengacu kata pacar saya di kalimat (5). Pada kalimat tersebut merupakan Anafora jenis pronominal karena merujuk pada suatu unsur dengan menggunakan kata ganti (pronoun).

(7). *Gio* menyongsong Chaska yang ngos-ngosan,"Mama! Ada apa?" (8) "*Paulo ... dia* tadi telepon, es urgente. (9)Sangat-sangat penting, katanya. (10) Lebih baik *kamu* pulang sekarang, sepuluh menit lagi *dia* mau telepon balik. (11) Cepat. (12) Bawa mobilku.(13) Nanti *saya* menyusul. (halaman 6)

Kata *dia* pada kalimat (8 dan 10) mengacu pada kata *Paulo* yang masih terdapat pada kalimat (8). Kata -nya pada katanya yang terdapat pada kalimat (9) mengacu pada kata *Paulo* di kalimat (8). Kata *kamu* pada kalimat (10) mengacu pada kata *Gio* yang terdapat pada kalimat (7). Kata *saya* pada kalimat (13) mengacu kata *mama* di kalimat (7). Pada kalimat tersebut merupakan Anafora jenis pronominal karena merujuk pada suatu unsur dengan menggunakan kata ganti (pronoun).

(14) *Bong* membangun punk scene yang tidak bisa dibilang kecil. (15) Meski paling benci disebut ketua geng, dan menganut prinsip rhizoma dalam membina jaringan, *ia* tetap dituakan dan dihormati seluruh scene di negeri ini, karena paling cerdas dan berwawasan. (halaman 22)

Kata *ia* pada kalimat (15) mengacu kata *Bong* di kalimat (14). Pada kalimat tersebut merupakan Anafora jenis pronominal karena merujuk pada suatu unsur dengan menggunakan kata ganti (pronoun).

Katafora

Selain referensi anafora terdapat juga referensi katafora. Dalam novel *Supernova: AKAR* terdapat beberapa kalimat yang mengandung referensi katafora. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

Katafora adalah kebalikan dari anafora. Jika anafora merujuk kembali ke sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, maka katafora merujuk ke sesuatu yang akan dijelaskan atau disebutkan lebih lanjut dalam teks. Dengan kata lain, katafora terjadi ketika suatu ungkapan atau kata digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang akan muncul nanti dalam teks.

(16) Kini *ia* percaya. Hati dapat berdenting membentuk harmoni mayor sempurna yang manis di kuping. (17) *Kita* memang tak pernah tahu apa yang dirindukan sampai sesuatu itu tiba di depan mata. (18) *Kita* tak pernah menyadari ketidaklengkapan hingga bersua dengan kepingan diri yang tersesat dalam ruang waktu. (19) *Gio* keluar dari Amazon.

Contoh kalimat (16) merupakan contoh penggunaan referensi anafora sedangkan kalimat (17) dan (18) merupakan referensi katafora. Kata *kita* dalam kalimat (17 dan 18) mengacu pada *Gio* di kalimat (19). Katafora tersebut termasuk jenis katafora pronoun, karena merujuk pada sesuatu yang akan dijelaskan atau disebutkan lebih lanjut menggunakan kata ganti (pronoun).

Pengacuan Persona

"Pengacuan persona" mengacu pada penggunaan kata atau ekspresi untuk merujuk kepada seseorang atau kelompok orang tertentu dalam sebuah teks. Hal ini bisa melibatkan penggunaan kata ganti, nama, atau deskripsi yang menciptakan gambaran tentang siapa atau apa yang dimaksud. Pengacuan persona membantu dalam memberikan identitas atau karakteristik pada individu atau kelompok yang dibahas dalam suatu konteks [Bambang \(2013:4\)](#).

(24) Daunnya ditaro di sini, *Bong* menunjuk wadah kerucut. (25) *Aku* tertawa, dan karena sore itu indah, aku pun mulai bercerita tentang satu "kenapa" yang bercabang menjadi ratusan "apa"? (26) Sesudahnya *Bong* berkata sambil menatapku tepat di bola mata. (27) Anarki yang sejati ada di sini. (28) *Ia* menunjuk dadaku. (29) *Lo* itu guru gue, *Bodhi* (halaman 23).

Contoh kalimat (25) *aku* dan *-ku* pada kalimat (28) termasuk pronomina pertama tunggal yang mengacu pada kata *Bodhi* di kalimat (29). Sedangkan pronomina ketiga tunggal *ia* pada kalimat (28) mengacu pada *Bong* di kalimat (24 dan 26). Pronomina kedua tunggal yaitu kata *lo* pada kalimat (29) mengacu kata *Bodhi* di kalimat (29) juga.

Pengacuan Demonstrativa

Pengacuan demonstrativa adalah bentuk pengacuan dalam bahasa di mana penutur menggunakan kata-kata tertentu untuk merujuk atau menunjuk kepada suatu objek atau situasi secara langsung. Kata-kata demonstrativa ini biasanya menyatakan letak, jarak, atau waktu suatu objek atau peristiwa dalam hubungannya dengan penutur [\(Luhung; 2015: 34\)](#).

(30) "Saya sedang di *Madidi*. (31) Hantu pun tidak bisa menghubungiku *di sana*," *Gio* tertawa kecil. Hambar.

Pronomina demonstratif jauh di *sana* pada kalimat (30) termasuk pronomina demonstratif gabungan mengacu pada *Madidi* di kalimat (31). Jadi, bersifat anafora.

(32) Diamatinya lagi semua barangku, jarinya menunjuk *kantong ungu* pemberian Somchai. (33) Yang ini tidak boleh, Sayang, ujarku sambil menahan tangannya. (34) Tapi *di sini* aja, ya? Ngak boleh dibawa pulang. Dan kubiarkan ia menggenggam *kantong kecil*

Pronomina demonstratif dekat ini pada kalimat (33) mengacu secara anafora terhadap anteseden *kantong ungu* di kalimat (32). Sedangkan pronomina dekat *di sini* yang ada di kalimat (34) mengacu secara katafora terhadap anteseden *kantong kecil* di kalimat (34).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diperoleh simpulan bahwa referensi yang digunakan ada dua macam, yaitu anafora dan katafora. Pada referensi anafora dan katafora terdapat pronomina persona, pronomina demonstrativa. Referensi anafora dalam novel Supernova: AKAR banyak dijumpai dalam novel ini. Referensi katafora juga ada dalam novel Supernova: AKAR ini. Pronomina persona ada yang pronomina pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak.

Daftar Pustaka

- Asriyadin. (2017). Panduan Penulisan Jurnal STKIP Taman Siswa Bima. Bima: LPPM Taman Siswa Bima.
- Azis, A., Yulianti, D., & Handayani, L. (2006). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 4(2), 94-99.
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v4i2.162>
- Abrams, M.H. 1981. A Glosary in Literary Term. New York: Slolt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1987. Analisis Wacana. Malang: Penyelenggaraan Pend. Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Dee Lestari. 2003. Supernova: AKAR. Bandung: Truedee Books.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. Analisis Wacana (terjemahan I Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Herman J Waluyo dan Nugraheni E. W. 2009. Pengkajian Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.
- Alwi, Hasan. ed al.(Ed). 1993. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Rani, Abdul. 2008. Analisis Wacana Interaktif. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma
- Mulyana. (2005). Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sandra, M. S. (2019). Mengembangkan wacana. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Tarigan, H.G. (2009). Pengajaran wacana. Bandung: Angkasa.
- Ali, S. W. (2010). Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen "The Killers" Karya Ernest Hemingway. Tesis Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret.